

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM YANG BERKARAKTER DAKWAH DAN TAJDID

Suriadi Rahmat¹, Romelah²

Mahasiswa Program Doktor Universitas Muhammadiyah Malang suriadirahmat73@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah is not an ordinary organization or movement, but a da'wah movement. That is, all of its movements are always da'wah-minded, that is, have a spirit, think, and act da'wah. The da'wah character inherent in Muhammadiyah makes him view all problems from the da'wah point of view, namely changing the situation for the better in accordance with the principles of Islamic teachings. Besides that, Muhammadiyah is an organization with a tajdid or renewal character. His soul, thoughts, and actions are always renewing which leads to changes in the direction of superior progress. In terms of tajdid, some are purification and some are developmental or dynamic in accordance with their fields and goals.

Keywords: Muhammadiyah, Islamic Movement, da'wah and Tajdid

ABSTRAK

Muhammadiyah bukan organisasi atau pergerakan biasa, tetapi pergerakan dakwah. Artinya, segala gerakannya selalu dakwah-minded, yakni berjiwa, berpikiran, dan bertindak dakwah. Karakter dakwah yang melekat dalam Muhammadiyah menjadikan dirinya memandang segala persoalan dari sudut dakwah, yakni mengubah keadaan menjadi lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Disamping itu Muhammadiyah merupakan organisasi yang berwatak tajdid atau pembaruan. Jiwa, pikiran, dan tindakannya selalu bersifat pembaruan yang membawa pada perubahan ke arah kemajuan yang berkeunggulan. Dalam hal tajdid ada yang bersifat pemurnian dan ada yang bersifat pengembangan atau dinamisasi sesuai dengan bidang dan sarannya.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Pergerakan Islam, Dakwah dan Tajdid.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam sosial keagamaan yang memiliki sumbangan penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini berperan penting dan terlibat langsung dalam eksperimen pendidikan Islam modern pada awal abad kedua puluh. Tokoh penting dibalik pendirian organisasi ini adalah KH. Ahmad Dahlan.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dengan semangat tajdid yang dimilikinya terus mendorong tumbuhnya pemikiran Islam secara sehat dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan pemikiran Islam yang berwatak tajdid tersebut sebagai realisasi dari ikhtiar mewujudkan risalah Islam sebagai rahmatan lil-alamin yang berguna dan fungsional bagi pemecahan permasalahan umat, bangsa, negara, dan kemanusiaan dalam tataran peradaban global.

Sejarah menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam rentang usia satu abad telah berkiprah optimal untuk memajukan kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia, yang memberi makna bagi kehidupan umat manusia pada umumnya. Muhammadiyah telah berjuang melalui gerakan dakwah dan tajdid dalam usaha pembinaan kehidupan beragama sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi serta melakukan usaha-usaha pembaruan kemasyarakatan melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, peran politik kebangsaan, dan sebagainya, yang merupakan perwujudan untuk membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dari pembahasan di atas, berikut diuraikan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

1. Bagaimana model gerakan Dakwah Muhammadiyah
2. Bagaimana strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam
3. Bagaimana Pergerakan Tajdid Muhammadiyah dalam ajaran Islam

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2010). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu dari sumber-sumber tertulis/referensi dari buku, hasil penelitian, maupun dari jurnal-jurnal penelitian yang relevan. Dalam teknik analisa data melakukan tahapan sebagai berikut reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, perusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat partisi, dan menulis memo).

Penyajian data, Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Dengan melihat penyajian data kita memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil Tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Kegiatan ketiga adalah penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994)..

HASIL DAN DISKUSI A. Model gerakan Dakwah Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki ciri yaitu gerakan dakwah Islam ‘Amar ma’ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), sejak awal didirikannya merupakan bentuk kepedulian terhadap masuknya Kristenisasi di Indonesia. Pada masa sebelum Muhammadiyah didirikan KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan usaha untuk menginsafkan dan memberikan cara ruang ntuk menyalurkan pemikiran-pemikiran teman-teman sejawatnya di Yogyakarta dengan pengajian-pengajian dan cerah-ceramah keagamaan.

Dakwah Muhammadiyah secara umum bersifat pembaharuan, membina keagamaan umat merupakan wujud dakwah, tetapi membangun sekolah, rumah sakit, panti asuhan, merupakan bentuk dakwah juga. Sebab dakwah bukan hanya membina aqidah dan ibadah saja, tetapi mencakup aspek *mu’amalah duniawiyah*. Dakwah dalam konsep Muhammadiyah merupakan upaya untuk mengajak individu atau kelompok untuk memeluk dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah dalam Muhammadiyah sering dikenal dengan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarbenarnya, artinya ajaran Islam tidak hanya dipelajari melainkan diamalkan dalam kehidupan. Gerakan dakwah Muhammadiyah berdasarkan Islam mencakup ranah aqidah dan ibadah, sering dilakukan dengan kajian-kajian keagamaan. Kajian yang dilakukan secara berkelompok untuk mengkaji kemurnian ajaran Islam dari pengaruh – pengaruh yang bukan berasal dari AlQur’an dan As-Sunnah.

Muhammadiyah menggunakan metode Manhaj Tarjih, yakni tidak condong pada satu madzab dalam mengambil sebuah keputusan hukum syara’, dengan kata lain ijtihat merupakan proses yang terus berlangsung oleh pemikir-pemikir Islam dengan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, terhadap gejala-gejala sosial, keagamaan dan sejarah yang sewaktu-waktu bisa ditinjau kembali.¹

Gerakan dakwah yang mencakup aspek *mu’amalah duniawiyah* banyak dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bentuk pendirian amal usaha yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara umum, seperti: pendirian sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan

¹ Tatang Natsir, *Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam*, 1 (Bandung: Almaarif,)

tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan panti jompo. Sehingga model gerakan dakwah Muhammadiyah tidak bisa lepas antara keagamaan dan ibadah maliyah saling mendukung. Hal terpenting dari model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah ada di Majelis Tarjih yang sekarang menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid sejak Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, majelis ini berdiri setelah adanya kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan tahun 1927. Majelis ini muncul atas ide dari KH. Mas Mansur sebagai konsul Muhammadiyah Surabaya, majelis ini dibentuk untuk menghindari perpecahan dalam Muhammadiyah tentang masalah – masalah agama atau penyelewengan – penyelewengan anggota Muhammadiyah dari batas – batas hukum agama, karena mengejar duniawiyah sehingga melupakan tujuan pokok dakwah Muhammadiyah.²

Maka orientasi dakwah Muhammadiyah perlu berproses mengikuti hukum sosiologi, sehingga dakwah memiliki hikmah yang baik, edukatif, dan memberikan pencerahan seperti firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk, (QS. An-Nahl:125).³

Dakwah yang bersifat proses dan memperhatikan sosiologis dikenal dengan istilah dakwah kultural. Dakwah ini lebih mempertimbangkan cara pandang dan pendekatan yang sesuai dengan psikologis dan sosiologis sasaran dakwah. Karena itu, dakwah Muhammadiyah tidak seharusnya mengatakan sesat atau kafir pada obyek dakwahnya lebih-lebih pada sesama Muslim, dakwah seperti ini tidak sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah. Dakwah Muhammadiyah memberikan wacana Islam yang menggembirakan. Mengandung unsur kearifan, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan keihisanan.

B. Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi persyarikatan dikenal sebagai gerakan dakwah Islam, *'amal ma'ruf nahi munkar*. K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah

² Achmad Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX*, (Sidoarjo: UmsidaPress, 2011), h. 106.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), h. 281.

sudah meletakkan strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam, *'amar ma'ruf nahi munkar* dengan masyarakat sebagai medan perjuangannya.⁴ Gerakan dakwah Islam yang demikian sudah menjadi salah satu ciri yang telah melekat dalam jati diri Muhammadiyah semenjak awal kelahirannya. Muhammadiyah terlihat sebagai pergerakan dakwah yang menekankan pengajaran serta pendalaman nilai – nilai Islam dan memiliki kepedulian yang besar terhadap penerasi kristen di Indonesia.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan dari ajaran agama Islam, maka diperlukan berbagai pendekatan dan strategi dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Muhammadiyah dianggap perlu dalam hal pemekaran dan pengembangan dalam wawasan pemikiran keislaman, baik dalam hal menyangkut strategi maupun substansi dakwah itu sendiri. Perlunya pengembangan wawasan pemikiran keislaman ini tidak sekedar karena kelatahan, tetapi didorong semata – mata oleh tuntutan zaman yang demikian adanya yang sudah memasuki era pluralisme keagamaan dan budaya, serta era globalisasi ilmu pengetahuan.⁵

Strategi dakwah kultural menjadi pilihan sebagai media atau alat bagi Muhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat. Strategi ini merupakan suatu pendekatan yang memiliki kaidah kearifan dalam memahami realitas masyarakat, dimana proses dakwah dilakukan secara arif, terbuka, dialogis, bijaksana dan manusiawi. Strategi dakwah kultural yang dimiliki Muhammadiyah ini juga memiliki kelebihan tersendiri dengan dakwah secara umum yang juga mengupayakan penyesuaian dakwah dalam konteks kemajuan zaman dan teknologi. Fokus utama yang ingin diwujudkan melalui strategi ini ialah pada penyadaran iman sehingga masyarakat bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran dari nilai – nilai Islam itu sendiri. Nilai – nilai pendidikan Islam yang dimaksudkan yaitu meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, serta nilai muamalah.⁶

Strategi ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia akhir – akhir ini yang semakin kompleks. Setidaknya, jika Islam tidak mampu mengartikulasikan diri dalam wadah budaya sebagai

gerakan emansipatoris maka Islam akan sulit diterima dan ditinggalkan umatnya. Atas dasar itu, dakwah kultural akan menempatkan Islam di atas pluralitas agama dalam rangka

⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), h. 136.

⁵ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 111.

⁶ Siti Chamamah Soeratno, et. al., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 52.

memberikan visi, motivasi, pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan.⁷

Dakwah kultural bagi Muhammadiyah sebagai media dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam telah merubah bentuk – bentuk pendekatan yang sebelumnya cenderung normatif ke arah kontekstual dan peka terhadap realitas (lokalitas). Dakwah kultural menjadi suatu keharusan mengingat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Muhammadiyah ialah struktur masyarakat yang heterogen yang meliputi perbedaan suku, bangsa, ras, budaya, dan lain sebagainya.

C. Pergerakan Tajdid Muhammadiyah dalam ajaran Islam

Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan terpanggil untuk mengubah keadaan dengan melakukan gerakan pembaruan. Untuk memberikan gambaran lebih lengkap mengenai latarbelakang dan dampak dari kelahiran gerakan Muhammadiyah di Indonesia, dan sejak itulah Muhammadiyah adalah satu-satunya yang berani mengadakan pembaharuan Islam yang kuat dan tangguh. di asia tenggara.

Sebagai pergerakan yang memajukan ajaran Islam yang murni, Muhammadiyah juga telah memberikan sumbangan yang besar di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Kliniklinik perawatan kesehatan, rumah-rumah piatu, panti asuhan, di samping beberapa ribu sekolah menjadikan Muhammadiyah sebagai lembaga non-Kristen dalam bidang kemasyarakatan, pendidikan dan keagamaan swasta yang utama di Indonesia. ‘Aisyiah, organisasi wanitanya, mungkin merupakan pergerakan wanita Islam yang terbesar di dunia. Pendek kata Muhammadiyah merupakan suatu organisasi yang utama dan terkuat di negara terbesar kelima di dunia.”

Kelahiran Muhammadiyah secara teologis memang melekat dan memiliki inspirasi pada Islam yang bersifat tajdid, namun secara sosiologis sekaligus memiliki konteks dengan keadaan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia yang berada dalam keterbelakangan. Kyai Dahlan melalui Muhammadiyah sungguh telah memelopori kehadiran Islam yang otentik (murni) dan berorientasi pada kemajuan dalam pembaruannya, yang mengarahkan hidup umat Islam untuk beragama secara benar dan melahirkan rahmat bagi kehidupan. Islam tidak hanya ditampilkan secara otentik dengan jalan kembali kepada sumber ajaran yang aseli yakni Al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang sahih, tetapi juga menjadi kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia dari serba ketertinggalan menuju pada dunia kemajuan.

Fenomena baru yang juga tampak menonjol dari kehadiran Muhammadiyah ialah, bahwa gerakan Islam yang murni dan berkemajuan itu dihadirkan bukan lewat jalur perorangan, tetapi

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 328

melalui sebuah sistem organisasi. Menghadirkan gerakan Islam melalui organisasi merupakan terobosan waktu itu, ketika umat Islam masih dibingkai oleh kultur tradisional yang lebih mengandalkan kelompok-kelompok lokal seperti lembaga pesantren dengan peran kyai yang sangat dominan selaku pemimpin informal. Organisasi jelas merupakan fenomena modern abad ke-20, yang secara cerdas dan adaptif telah diambil oleh Kyai Dahlan sebagai “washilah” (alat, instrumen) untuk mewujudkan cita-cita Islam. Dengan memahami manhaj pemikiran tajdid dan pendekatan Islam yang terintegratif itu, manusia akan mampu mencandra pesan-pesan utama Islam, yaitu Islam sekarang di dunia sebagai agama alternatif untuk peradaban dan benar-benar menjadi rahmatan lil-alamin.⁸

Mem-format gerakan Islam melalui organisasi dalam konteks kelahiran Muhammadiyah, juga bukan semata-mata teknis tetapi juga didasarkan pada rujukan keagamaan yang selama ini melekat dalam alam pikiran para ulama mengenai *qaidah* “*mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwâ wâjib*”, bahwa jika suatu urusan tidak akan sempurna manakala tanpa alat, maka alat itu menjadi wajib adanya. Lebih mendasar lagi, kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam melalui sistem organisasi, juga memperoleh rujukan teologis sebagaimana tercermin dalam pemaknaan /penafsiran Surat Ali Imran ayat ke-104, yang memerintahkan adanya “sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyuruh pada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar”. Ayat Al-Qur’an tersebut di kemudian hari bahkan dikenal sebagai “ayat” Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan inspirasi Al-Qur’an Surat Ali Imran 104 tersebut ingin menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai ajaran “transendensi” yang mengajak pada kesadaran iman dalam bingkai tauhid semata. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak hirau terhadap kehidupan. Apalagi Islam yang murni itu sekadar dipahami secara parsial. Namun, lebih jauh lagi Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan “humanisasi” (mengajak pada serba kebaikan) dan “emanisipasi” atau “liberasi” (pembebasan dari segala kemunkaran), sehingga Islam diaktualisasikan sebagai agama Langit yang Membumi, yang menandai terbitnya fajar baru Reformisme atau Modernisme Islam di Indonesia.

Diantara pengaruh pergerakan pembaharuan Muhammadiyah dalam Islam, diwujudkan dalam bentuk amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah, yang meliputi:

1. Bidang Keagamaan.

⁸ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), h. 182.

Muhammadiyah dalam pergerakan pembaharuan Islam, mempunyai andil cukup besar dibidang keagamaan. Seperti:

a. Majelis Tabligh Muhammadiyah senantiasa menekankan agar tegaknya Islam yang benar sesuai yang dicontohkan nabi Muhammad SAW, tidak dirusak oleh berbagai macam bid'ah, khurafat, dan tahayul yang dapat mengikis nilai-nilai Islam itu sendiri.

b. Majelis Tarjih, suatu lembaga yang menghimpun ulama-ulamak Muhammadiyah dari berbagai disiplin ilmu, yang selalu bermusyawarah dan memberikan fatwa terhadap halhal yang aktual ditengah-tengah masyarakat. Seperti tuntunan hidup keluarga sejahtera, dan memberikan tuntunan untuk dipedomani dibidang ubudiyah, mu'amalah dan persoalan yang menyangkut kemasyarakatan lainnya.

c. Terbentuknya Departemen Agama, tidak terlepas dari kepeloporan Pimpinan Muhammadiyah, dan Menteri Agama Pertama kali dari Kalangan Pimpinan Muhammadiyah Yakni. Prof. Dr. H.M. Rosyidi. Dan sekarang bangsa Indonesia menikmatinya.

2. Bidang Pendidikan

Salah satu sebab Muhammadiyah didirikan karena lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman, tidak saja isi dan metode pengajarannya yang tidak sesuai, bahkan sitem pendidikannya harus dirombak secara mendasar. Sehingga tidak ada pemisahan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Dan baru saja tokoh besar Muhammadiyah Prof. Dr. Amin Rais, Tokoh Muhammadiyah yang memberikan sumbangsih besar terhadap lahirnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Tidak itu saja terdapat ribuan Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada diseluruh pelaosok tanah air, sejak dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.

3. Bidang Kemasyarakatan

Bidang Kemasyarakatan, sumbangsih dan pengaruhnya cukup besar bagi negara Indonesia yang nota bone mayoritas beragama Islam, yakni dengan banyak berdiri Rumahrumah sakit modern, lengkap dengan peralatan canggih dan tenaga ahli serta apoteknya. Mendirikan panti asuhan yatim, panti jompo, pondok pesantren, mendirikan perusahaan, percetakan buku, majalah.

Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara burhani, bayani, dan irfani yang mencerminkan cara berpikir yang Islami yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran

maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi habluminallah dan habluminannas serta maslahat bagi kehidupan umat manusia.⁹

Kekuatan tajdid dalam Muhammadiyah terletak pada upaya menjaga keseimbangan (tawazun) antara purifikasi dan dinamisasi, sesuai dengan bidangnya. Kalau keseimbangan ini goyah, maka tajdid menjadi kurang sempurna dan sulit disandingkan dengan perkembangan zaman. Selama ini Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modern yang telah melakukan

perubahan dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan politik. Selain itu, tajdid dalam pandangan Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai ajaran Islam setelah meninggalnya Nabi. Munculnya Gerakan tajdid sebagai jawaban terhadap tantangan kemunduran yang dialami dan atau tantangan terhadap kemajuan oleh kaum muslimin. Juga didasarkan pada landasan teologis yang menyebutkan perlunya pembaruan setiap seratus tahun.

KESIMPULAN

Model dakwah keagamaan Muhammadiyah merupakan implementasi hablum minallah dan hablumminannas, artinya berdakwah tidak hanya berhubungan Tuhan Pencipta saja, tetapi juga secara langsung berhubungan juga dengan manusia. Sehingga wujud dari ajaran agama Islam yaitu karya nyata Pimpinan Muhammadiyah untuk memiliki amal usaha disegala bidang.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan dari ajaran agama Islam, maka diperlukan berbagai pendekatan dan strategi dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi dakwah kultural menjadi pilihan sebagai media atau alat bagi Muhammadiyah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat. Strategi ini merupakan suatu pendekatan yang memiliki kaidah kearifan dalam memahami realitas masyarakat, dimana proses dakwah dilakukan secara arif, terbuka, dialogis, bijaksana dan manusiawi. Strategi dakwah kultural yang dimiliki Muhammadiyah ini juga memiliki kelebihan tersendiri dengan dakwah secara umum yang juga mengupayakan penyesuaian dakwah dalam konteks kemajuan zaman dan teknologi.

Pergerakan tajdid Muhammadiyah dalam Islam berlandaskan dengan inspirasi Al-Qur'an Surat Ali Imran 104 tersebut ingin menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai ajaran "transendensi" yang mengajak pada kesadaran iman dalam bingkai tauhid semata. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak hirau terhadap kehidup. Apalagi Islam yang murni itu sekadar dipahami secara parsial. Namun, lebih jauh lagi Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan "humanisasi" (mengajak pada serba kebaikan) dan "emanisipasi" atau "liberasi" (pembebasan dari segala kemunkaran).

⁹ Hj. Sitti Nurhayati, *Muhammadiyah: KOnsep Wajah Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019), h. 107.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Fajar Mulya, 2012.
- Hj. Sitti Nurhayati, Muhammadiyah: *KONsep Wajah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2019.
- Jainuri, Achmad. *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX*, Sidoarjo: UmsidaPress, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010.
- Natsir, Tatang. *Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam*. Bandung: Almaarif.
- Pasha, Musthafa Kamal. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2009.
- Soeratno, Siti Chamamah. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.